

Drs. Saifullah S.

SIKAP RASUL SAW. TERHADAP IBN UMMI MAKTUM (Studi Tentang Hikmat al-Tasyri')

I. Ijtihad Rasul SAW.

Allah berfirman di dalam al-Qur'an yang artinya:

"Katakanlah olehmu wahai Muhammad: Sungguh aku ini hanyalah manusia (biasa) seperti kamu. (Namun) telah diwahyukan kepadaku, bahwa Tuhanmu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Barang siapa yang mengharap utuk bertemu dengan Tuhannya, hendaklah ia beramal salih dan tidak melakukan tindakan syirik kepada siapapun ketika beribadah kepada-Nya (QS. 18:110).

Dengan mengutip keterangan dari Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan, Ibn Katsir (t.t.vol 3:108) mengatakan, bahwa ayat tersebut turun sebagai tangkisan atas satu tuduhan yang dilemparkan oleh pihak musyrikin terhadap Rasul SAW., di mana nerekta mengatakan, bahwa pesan risalah yang dibawanya adalah bohong belaka.

Dari teks ayat tersebut di atas, dapat ditarik benang konklusi, bahwa Rasul SAW. tidak memiliki kelayakan, apalagi kewenangan dalam menyusun agenda risalah. Sebab, persoalan risalah sepenuhnya otoritas Allah. Pada dataran ini ia tidak lebih hanya sebagai pengisi formulir tugas yang diberikan oleh-Nya. Oleh karena itu, sangat tidak mungkin untuk bernegosiasi dengan gaya tarik nafsu (QS.

53:3-4).

Namun demikian, refleksi fikriyah sebagai konsekuensi kemanusiaannya, sama sekali tidak dipasung. Malah dalam hal ini terkesan diberi peluang lebar untuk eksis. Terbukti, kadang ia melakukan ijtihad (melahirkan keputusan sendiri). Namun itu pun dilakukan, manakala digugat oleh situasi dan kondisi sedang wahyu tidak atau belum turun (Abu Zahrah, t.t:227). Adapun tujuannya untuk memancing lahirnya tasyri' supaya menjadi rahmat. Isyarat justifikasinya terrekomen pada substansi firman Allah (QS.21:107), bahwa ia diutus ke muka alam ini, hanyalah untuk menjadi rahmat.

Berbicara tentang ijtihad Rasul, model-modelnya telah banyak diemukakan para ulama. Dalam tulisan yang sederhana ini, penulis mencoba menyoroti salah satunya, yakni tentang ijtihadnya memperlakukan Ibn Ummi Maktum yang jika dinilai sebatas kurang sedap -- ia bermuka masam dan berpaling darinya -- saat ia minta fatwa kepadanya. Atas sikapnya itu, turunlah ayat al-'itab (kritikan)(QS. 80:1-10). Dari kasus ini, penulis mencoba menarik pelajaran yang berharga.

Sebab, apapun peran dan lakon yang dipentaskan Rasul di atas panggung sejarah perjuangan dakwahnya, tidak akan pernah sepi dari muatan *hikmat al-tasyri'*.

II. Profil Ibn Umni Maktum

Nama lengkapnya, Amrin Ibn Qois, Ibn Zaidah, Ibn al Asham dari Bani Amir Ibn Hilal (Ismail Haqqi, t.t vol 15:331). Tapi, ada pula yang menyebut Abdullah Ibn Syraih (Al-Nawawi al-Bantani, vol 2:327). Namun lebih mengekor kepada nama ibunya, Umni Maktum, yang nama aslinya Atikah binti Amir Ibn Mahzum (Al-Qurthubi, t.t vol. 25:139), hibi Siti Khadijah (Al-Qosimi, 1960 vol. IV:80). Sehingga, akhirnya populer dengan panggilan Ibn Umni Maktum. Ia seorang cacat netra. Oleh karenanya, ia kerap dipanggil *al-A'ma*. Menurut satu versi cacat netranya dari sejak lahir, sedang menurut versi lain bukan sejak lahir, sebab sebelumnya pernah normal (Al-Qosimi:80). Kendati cacat netra, namun dalam berkiprah demi syi'ar Islam, tidak pernah kehilangan semangat. Terbukti, ia masuk dalam deretan sahabat muhajirin pertama. Dua, malah ada yang mengatakan sampai tiga kali ia pernah mendapat kepercayaan untuk mengendalikan Madinah sewaktu Rasul pergi berperang. Berkali-kali dipercaya untuk menjadi Imam shalat berjamaah. Di samping itu, ia juga berprofesi sebagai tukang adzan. Biasanya, ia melantunkan adzan kedua setelah

adzan pertama yang dilantunkan oleh Bilal (Al-Nawawi al-Bantani:428). Oleh karena itu, tidaklah heran jika ia sangat disayangi oleh Rasul SAW.

III. Jalannya Peristiwa

Syahdan, pada suatu ketika Rasul SAW. kedatangan sejumlah tokoh kafir Quraisy. Mereka, adalah: Utbah Ibn Rubai'ah, Abu Jahl, Abbas Ibn Abd al-Muththalib (Ibn Katsir vol 30:54), Umayyah Ibn Khalaf, dan Wulaid Ibn Mughirah (Sayyid Qutub, 1967, vol.8:4). Betapa gembira Rasul atas kedatangan mereka, sebab, menurutnya ini merupakan momentum strategis untuk menawarkan Islam kepada mereka. Perhitungannya, jika mereka masuk Islam, dapat dipastikan para pengikutnya pun akan berbuat serupa.

Di tengah suasana serius, tiba-tiba datang Ibn Umni Maktum menghampiri seraya berkata:

علمني بما علمك الله

"Ajarkanlah kepadaku, apa yang telah Allah ajarkan kepadamu".

Sama sekali permohonan Umni Maktum itu tidak dikabulkan. Malah Rasul terkesan marah. Hal ini terbukti, ia bermuka masam dan berpaling darinya. Ia lebih berkonsentrasi kepada mereka ketimbang harus melayani Ibn Umni Maktum.

IV. Turun Teguran

Sikap yang ditampilkan Rasul

SAW. terhadap Ibn Umni Maktum, jika kita ukur lewat barometer akal telanjang, nampaknya sangat logis. Betapa tidak, sebab saat itu ia benar-benar tengah larut dalam suasana yang serius. Jika harus melayani permohonan Ibn Umni Maktum yang terbilang ringan dan tentunya hal itu bisa dilakukan di kesempatan lain karena antara keduanya begitu akrab, tentu suasana tersebut akan berantakan, paling tidak, ada dua akibat yang ditimbulkan, pertama; pasti mereka tersinggung, malah tidak menutup kemungkinan bakal marah. Maktum, mereka adalah orang-orang gedean yang biasanya gila hormat. Sedang Rasul tidak memiliki kapasitas untuk menyinggung perasaan orang, apalagi terhadap mereka yang berstatus tamu. Kedua, momentum untuk menawarkan Islam kepada mereka -- malah ini yang menjadi tujuan utamanya -- pasti terbuang percuma.

Namun, apa hendak dikata. Allah yang berpredikat *al-Basfir* (Maha telik dan teliti) akan riak subtansi yang dipertontonkan oleh hambanya, terlebih-lebih oleh Rasul SAW yang amat Ia cintai, ternyata mengukur lain. Jadi, apa yang telah dilakukan terhadap Ibn Umni Maktum tersebut, dinyatakan keliru. Sehubungan dengan itu, lahirilah teguran (QS 80: 5-19) yang artinya:

"Adapun terhadap orang yang berkecukupan (bergensi), kamu begitu memperhatikannya dengan sungguh, padahal belum tentu ia bisa memberimu kesucian. Tapi terhadap orang (Ibn Umni Maktum) yang datang kepadamu dengan

penuh kesungguhan dan ia takut kepada Allah, malah kamu mengabaikannya.

V. Hikmat al-Tasyri'

Teguran Allah tersebut, sempat menggoreskan tinta kesedihan pada kanvas perjalanan hidupnya (Ismail Haqqi:331). Namun, di balik itu, juga terserak aneka nikmat dan hikmat di dalamnya yang dapat ia gali. Untuk itu, ia metasa berterima kasih kepada Ibn Umni Maktum. Karena, gara-gara dia, nikmat dan hikmat itu bisa diperoleh. Untuk itu, setiap ia bertemu dengannya, selain melambaikan sorbannya seraya berkata:

مرحبا بن عاتبي الله

"Selamat datang orang yang telah membuat Allah menegurku, apa ada keperluan?"

Jika kita kuliti bingkai kasus tersebut dengan pisau analisis dan pikiran yang tajam, ternyata titik hakikatnya tiada lain adalah wujud rekayasa Allah. Sebab, Ia amat Maha Kuasa menggulirkan bola tasyri' secara langsung melalui tekan wahyu. Namun, kenapa mesti melalui media ijtihad Rasul? Jawabannya tiada lain, ini adalah sebuah suguhan tugas yang dibebankan kepada para *ulil albab*, sejauh mana ia mampu menjaring pelajaran yang terkandung di dalamnya (Muhammad Ali al-Sais, 1975:19). Rasul sendiri berkata:

أَدَبْنِي رَبِّي فَاحْسَن تَأْدِيبِي إِلَى أَنْ أَتَخَلَّقَ
بِاخْلَاقِهِ تَعَالَى (رواه المصنف عن علي رضي الله عنه).

"Tuhanku telah memberi pelajaran kepadaku dengan sebaik-baik pelajaran, agar aku berperilaku seperti perilaku-Nya" HR. Al-Askari dari Ali RA (Al-Qosimi:80).

Teguruan tersebut sesungguhnya lebih pokok dialamatkan kepada kita. Sebab, peluang untuk melakukan pelanggaran etika dan moral bagi kita amat terbuka lebar. Sedang, apa yang dilakukan Rasul terhadap Ibn Ummi Maktum, sesungguhnya dapat dikatakan sebagai pancingan untuk lahirnya tasyri'. Untuk itu, para ulama menyebutnya: *Syiatu al-muqarrabin Hasanatu al-abrar*.

Bagi kita, yang layak dipanggil *ulil al-bab* dituntut untuk mengambil hikmat al-tasyri'nya. Adapun hikmat al-tasyri' yang dapat penulis giring dari kasus tersebut antara lain ialah:

Pertama, yang ditegur adalah Rasul SAW. di mana saat itu ia berkapasitas sebagai pemimpin. Tekanan tasyri'-nya, bagi seorang pemimpin (terlebih-lebih pemimpin formal), hendaklah memiliki kehalusan budi dan ketajaman mata hati. Sekali-kali jangan mengukur orang dari segi gengsinya. Karena yang dihadapi orang bergengsi yang menawarkan prospektif, sampai tega mengorbankan hak bawahan padahal yang semestinya ia ladeni.

Kedua, jika bawahan mengajukan permohonan, tetapi dinyatakan kurang memahami prosedur yang berlaku, sekali-kali jangan berlaku kasar, apalagi sampai *mencak-mencak*. Berilah ia pengarahan dan pengertian.

Ketiga, Rasul SAW, begitu berterima

kasih dan menaruh hormat kepada Ibn Ummi Maktum, sebab pada hakikatnya hikmat yang ia peroleh karena teguran atas ulahnya kepada dia. Begitu pula seorang pemimpin, apabila ia mendapat teguran dari atasannya, karena ulahnya terhadap bawahan, hendaklah ia berterima kasih, sebab, teguran tersebut hakikatnya adalah pelajaran yang amat berharga demi perbaikan citra dirinya. Jangan bertindak sebaliknya.

VI. Penutup

Hikmat tiada lain adalah mengerti hal-hal di balik kenyataan (H. Fakhruddin, 1992:440) atau perkataan yang sesuai dengan kenyataan (Luis Ma'luf, t.t:20). Tegasnya, nilai-nilai positif yang dapat diambil dari hal-hal yang sepintas negatif. Tentunya mengambil nilai tersebut dari hal yang dinilai sepintas berbau negatif, tidaklah mudah. Ia memerlukan ketajaman berpikir.

Pencarian hikmah dari balik kasus apapun dianjurkan. Semakin banyak mengukur nilai hikmah, semakin menunjukkan kehebatan kualitas berpikirnya. Terutama dari kasus Rasul tersebut di atas. Sebab, apapun yang dilakukannya, tidak akan kering dari uswah hasanah.

Di samping itu, juga sebagai upaya pembelaan terhadap tuduhan-tuduhan tidak sedap yang dialamatkan kepada Rasul. Sebab dari kasus tersebut, bagi yang antipati terutama sebagian orientalis menjadi senjata un-

tuk memuntahkan peluru sinisme. Misalnya, Rasul dikatakan tokoh yang sombong, kurang peduli kepada hak bawahan. Buktinya, dilakukan terhadap Ibn Ummi Maktum.

Sekali lagi apa yang Rasul lakukan hanya sebagai ijtihad dan sesungguhnya itu dilakukan demi memancing lahirnya syari'ah. Amat mustahil jika hal itu secara polos dilakukan berdasarkan emosinya. Yang pada gilirannya, menjadi rahmat bagi kita.

Tidak perlu keliru dan jangan mengorek kepada kasus semula. Artinya, bila punya anggapan Rasul pernah ternoda dengan kasus tersebut. Sesungguhnya, ia telah bebas dari itu. Malah atas kejadian itu, posisi Rasul lebih terhormat.

Ingat qaidah:

العبرة بكمال النهاية لا بما جرمى في البداية

"Menilai orang jangan melihat dari kasus semula, tapi nilailah kesempurnaan akhirnya"

DAFTAR BACAAN

- Al-Sais, Ali
1975 *Nasyat al-Fiqh al-Ijtihadi*, Mesir: Silsilat al-Buhust al-Islami
- Al-Qosimi
1960 *Mahasin al-Ta'wil*, Mesir: Isa al-Bab al-Halabi
- Al-Nawawi
1.1 *Al-Tafsir al-Munir*, Isa al-Bab al-Halabi
- Al-Qurthubi
1.1 *Tafsir al-Qurthubi*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Fakhruddin, Haji
1992 *Ensiklopedia al-Qar'an*, Bandung: Rineka Cipta
- Haqqi, Ismail
1.1 *Tafsir Ruh al-Bayan*, Mesir: Dar al-Fikri
- Katsir, Ibn
1.1 *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Mesir: Dar al-Fikri
- Ma'luf, Luis
1.1 *Al-Munjid*, Mesir: Dar al-Fikr
- Qutub, Sayid
1967 *Fizhial al-Qur'an*, Mesir: Isa al-Bab al-Halabi
- Zahrah, Abu
1.1 *Tarikh al-Madzhahib al-Islamiyah*, Mesir: Dar al-Fikr
- Jarir, Ibn
1988 *Jamil al-Bayan An Ta'wili Ayyi al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Fikr.